



SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 1 (2026)

ISSN: **3064-2361**

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Moderasi: Pembentukan Sikap Moderat Siswa SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat

Ahmad Mukhlis[✉], Wan Jamaluddin[✉], dan Dedy Irawan[✉]

To cite this article A. Mukhlis, W. Jamaluddin, and D. Irawan. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Moderasi: Pembentukan Sikap Moderat Siswa SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat” *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 309–325, 2026. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i1.639>

To link to this article:



Published online: March. 31, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Moderasi: Pembentukan Sikap Moderat Siswa SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat

Ahmad Mukhlis, Wan Jamaluddin, Dedy Irawan

Received: 29 Desember 2025

Revised: 13 Februari 2026

Accepted: 26 Maret 2026

Online: 31 Maret 2026

Abstract

Religious moderation is an important concern in Islamic Religious Education because students need to develop tolerance, fairness, openness, and respect for diversity in increasingly complex social and digital environments. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers in developing students' moderate attitudes at SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat, with particular attention to the strategies used and the supporting and inhibiting factors in the process. This research employed a qualitative descriptive approach. The study was conducted at SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat, Tanggamus Regency, Lampung, involving Islamic Religious Education teachers, ninth-grade students, the principal, and relevant school personnel selected through purposive sampling. Data were collected through classroom observation, in-depth semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers developed students' moderate attitudes through contextual learning, group discussion, question-and-answer activities, storytelling, case-based learning, personal guidance, role modeling, religious activities, and school habituation programs. Supporting factors included school leadership, collaboration among teachers, parental support, religious activities, and a positive school culture. The main obstacles were peer influence, social media exposure, family background, and students' limited ability to manage differences constructively. This study implies that Islamic Religious Education can serve as a strategic medium for strengthening tolerance, peaceful interaction, and inclusive character formation in schools.

Keywords: Character Education; Islamic Religious Education; Qualitative Study; Religious Moderation; Student Attitudes

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

VOL. 3 NO. 1 2026 E-ISSN 3064-2361



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan sikap moderat, toleran, adil, dan terbuka terhadap perbedaan [1],[2]. Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks, pendidikan agama di sekolah tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga perlu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk hidup harmonis di tengah keberagaman [3],[4]. Sikap moderat menjadi salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang beragam, baik dari segi budaya, latar belakang keluarga, kebiasaan, maupun pandangan keagamaan [5],[6]. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang sebagai ruang pembentukan karakter yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstrem, dan membangun relasi sosial yang sehat [7],[8].

Isu moderasi di kalangan peserta didik menjadi semakin penting karena perkembangan era digital telah mempercepat penyebaran informasi, termasuk informasi keagamaan dan sosial yang belum tentu terverifikasi dengan baik [9],[10]. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai pandangan melalui media digital, tetapi tidak selalu memiliki kemampuan kritis untuk memilah informasi yang seimbang dan bertanggung jawab [11],[12]. Dalam kondisi seperti ini, sikap ekstrem, intoleransi, perundungan, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan dapat muncul apabila peserta didik tidak memperoleh pendampingan yang memadai [13],[14]. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting untuk membangun pemahaman yang proporsional, rasional, dan humanis, sehingga peserta didik mampu menyikapi perbedaan secara bijak [15],[16].

Sikap moderat dalam kehidupan sekolah dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam menghargai pendapat teman, menerima perbedaan latar belakang sosial, tidak memaksakan kehendak, menghindari kekerasan verbal, serta mampu menyelesaikan perbedaan melalui dialog [17],[18]. Sikap ini juga tampak ketika peserta didik mampu menjaga hubungan baik dengan teman, tidak melakukan perundungan, dan tidak menunjukkan fanatisme berlebihan dalam berpikir maupun bertindak [19],[20]. Dengan demikian, moderasi bukan hanya konsep normatif, tetapi harus tampak dalam perilaku sehari-hari peserta didik [21],[22]. Pembelajaran PAI yang efektif perlu membantu peserta didik memahami bahwa sikap moderat merupakan bagian dari karakter sosial yang penting untuk menjaga keharmonisan lingkungan sekolah dan Masyarakat [23],[24].

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam proses pembentukan sikap moderat peserta didik [25],[26]. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga mencakup keteladanan, pembiasaan, pendampingan, serta pembinaan perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah [27],[28]. Guru PAI dapat menjadi figur yang membimbing peserta didik untuk memahami nilai toleransi, saling menghormati, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial [29],[30]. Melalui strategi pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman, guru dapat membantu peserta didik memahami moderasi sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari, bukan sekadar materi pembelajaran yang dihafalkan [31],[32].

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan sebagian peserta didik yang menunjukkan sikap kurang toleran dalam menyikapi perbedaan pendapat dan latar belakang

sosial. Dalam diskusi kelas, beberapa peserta didik cenderung bersikap subjektif, kurang terbuka terhadap pandangan yang berbeda, dan belum terbiasa menghargai argumentasi teman secara proporsional. Wawancara awal dengan guru PAI juga menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai moderasi masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI sebagai pembentuk karakter moderat dan realitas perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Permasalahan tersebut semakin penting untuk dikaji karena SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat berada dalam konteks sosial yang memiliki tantangan khas. Sekolah ini berada di daerah yang relatif jauh dari pusat kota, dengan latar belakang sosial budaya peserta didik yang beragam dan akses informasi keagamaan yang tidak selalu merata. Situasi tersebut membutuhkan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih terstruktur, konsisten, dan relevan dengan kondisi lokal peserta didik [33],[34]. Jika pembinaan sikap moderat tidak dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam menyikapi perbedaan secara sehat [35],[36]. Sebaliknya, apabila guru PAI mampu menginternalisasikan nilai moderasi secara efektif, sekolah dapat menjadi ruang penting bagi pembentukan generasi yang toleran, bijak, dan mampu menjaga keharmonisan sosial [37],[38].

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Mubarak dan Muslihah [39] menekankan pentingnya pendampingan guru dalam mengakses sumber keilmuan serta dialog antaragama yang mampu menumbuhkan sikap hati-hati, toleran, dan menghargai keberagaman. Ulfa, Sulistiono, dan Budiya [40] menemukan bahwa penanaman nilai tawasuth, tawazun, dan tasamuh dilakukan melalui perencanaan pembelajaran serta praktik intra dan ekstrakurikuler yang sistematis, sehingga berdampak pada perubahan perilaku siswa. Senada dengan itu, Nahdly dan Fahman [41] menegaskan peran guru sebagai murabbi, muaddib, muallim, mursyid, dan mudarris dalam menanamkan keteladanan serta strategi pembelajaran yang tepat agar nilai moderasi menjadi karakter santri. Penelitian Muhyidin [17]. menambahkan bahwa integrasi nilai moderat dengan metode inovatif melahirkan generasi Islam yang kritis dan adaptif, sementara Hanafi [42]. menekankan pentingnya literasi digital dalam membentuk sikap moderat siswa melalui kebiasaan bermedia yang bijak. Temuan-temuan ini menegaskan kesamaan bahwa guru PAI merupakan aktor kunci dalam internalisasi sikap moderat, baik melalui keteladanan, kurikulum, strategi pembelajaran, maupun integrasi teknologi.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar kajian lebih banyak dilakukan pada madrasah, pesantren, atau sekolah dengan basis keagamaan tertentu. Kajian mengenai peran guru PAI dalam membentuk sikap moderat di sekolah umum, khususnya di daerah terpencil dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, masih relatif terbatas. Padahal, sekolah umum memiliki dinamika sosial yang berbeda karena peserta didik datang dari latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membentuk sikap moderat peserta didik pada konteks sekolah umum yang memiliki tantangan lokal tersendiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengkaji peran guru PAI dalam membentuk sikap moderat peserta didik di SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat sebagai sekolah

umum dengan lingkungan sosial yang heterogen. Penelitian ini tidak hanya melihat peran guru dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial, pembiasaan nilai, pendampingan peserta didik, serta penguatan karakter di luar jam pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai internalisasi sikap moderat, karena pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, komunikasi, dan budaya sekolah yang mendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderat peserta didik di SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mengamalkan sikap moderat serta mengeksplorasi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan agama berbasis moderasi, serta kontribusi praktis bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih inklusif, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi sosial budaya peserta didik. Penelitian ini relevan dengan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, karena mendukung pembentukan lingkungan pendidikan yang toleran, damai, dan menghargai keberagaman.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderat siswa di SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat. Penelitian ini tidak menggunakan pengujian hipotesis statistik, tetapi berfokus pada penggalan data lapangan melalui pengalaman, pandangan, strategi, dan praktik yang dilakukan oleh guru, siswa, kepala sekolah, serta pihak sekolah yang relevan. Desain penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan proses pembentukan sikap moderat siswa melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, interaksi sosial, pembiasaan nilai, serta kegiatan pendukung di luar kelas. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam membentuk sikap moderat peserta didik.

Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas IX, kepala sekolah, serta wali kelas yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan penguatan sikap moderat di lingkungan sekolah. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Kriteria informan meliputi guru PAI yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan pembinaan sikap moderat, siswa kelas IX yang mengikuti pembelajaran PAI, kepala sekolah yang memahami kebijakan pembinaan karakter sekolah, serta wali kelas yang mengetahui perkembangan sikap sosial siswa. Adapun informan yang tidak terlibat dalam proses

pembelajaran atau tidak memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian tidak dijadikan sumber data utama.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan sikap moderat siswa yang menjadi fokus penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian menyesuaikan dengan jadwal pengumpulan data lapangan, meliputi kegiatan observasi pembelajaran, wawancara dengan informan, dan pengumpulan dokumen sekolah. Dalam naskah final, bagian waktu penelitian sebaiknya dilengkapi dengan bulan dan tahun pelaksanaan agar prosedur penelitian lebih jelas dan dapat ditelusuri.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yaitu menentukan fokus penelitian, menetapkan informan, menyusun pedoman observasi, menyusun pedoman wawancara, serta mengidentifikasi dokumen sekolah yang relevan. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan instrumen untuk menggali data mengenai peran guru PAI dalam membentuk sikap moderat siswa. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran PAI di kelas serta interaksi sosial antara guru dan siswa.

Observasi diarahkan untuk melihat bagaimana guru menanamkan sikap moderat, bagaimana siswa merespons pembelajaran, serta bagaimana nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati tampak dalam kegiatan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI sebagai informan utama, serta siswa, kepala sekolah, dan wali kelas sebagai informan pendukung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan, tetapi masih dapat menggali informasi tambahan dari informan. Materi wawancara mencakup pemahaman guru tentang sikap moderat, strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk pembiasaan nilai moderasi, respons siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam pembentukan sikap moderat.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen sekolah yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, program kegiatan keagamaan, program ekstrakurikuler, dan dokumen lain yang menunjukkan integrasi nilai moderasi dalam sistem sekolah. Dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar telaah dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan interaksi guru-siswa. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan secara terarah. Lembar dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi data tertulis yang mendukung temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data dari hasil observasi, transkrip wawancara, serta dokumen sekolah. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik. Data disajikan berdasarkan tema utama, yaitu strategi guru PAI dalam menanamkan sikap moderat, bentuk sikap moderat siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap moderat.

Penyajian data dilakukan untuk menunjukkan pola, kecenderungan, dan hubungan antarhasil temuan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan lapangan. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan data dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, kepala sekolah, wali kelas, dan dokumen sekolah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melihat sejauh mana peran guru PAI tampak dalam pembentukan sikap moderat siswa. Indikator evaluasi mencakup adanya strategi pembelajaran yang menanamkan nilai moderasi, munculnya perilaku siswa yang menunjukkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta adanya dukungan sekolah dalam membangun budaya yang moderat. Data evaluasi diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Evaluasi tidak dilakukan melalui skor kuantitatif, tetapi melalui analisis terhadap pola perilaku, pengalaman informan, dan bukti dokumen sekolah. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana guru PAI berperan dalam membentuk sikap moderat siswa, sekaligus menunjukkan faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Keterbatasan evaluasi terletak pada sifat data yang kontekstual dan terbatas pada satu sekolah, sehingga penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak sekolah atau menggunakan pendekatan mixed-methods agar hasilnya lebih luas dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderat siswa [43] di SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai sumber data utama. Temuan penelitian difokuskan pada dua aspek utama, yaitu strategi dan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa untuk mengembangkan sikap moderat [44], serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan sikap moderat di lingkungan sekolah [45].

Strategi dan Metode yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membimbing Siswa untuk Mengembangkan Sikap Moderat di SMP N 1 Kelumbayan Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memahami sikap moderat sebagai perilaku beragama yang tidak berlebihan, menghargai perbedaan, toleran, adil, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru dalam membimbing peserta didik agar tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak membedakan teman, serta mampu menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Guru PAI menempatkan pembentukan sikap moderat sebagai bagian penting dari pembelajaran karena peserta didik berada pada tahap perkembangan sosial yang masih membutuhkan arahan, pembiasaan, dan keteladanan secara konsisten.

Strategi utama yang digunakan guru adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam materi pembelajaran PAI melalui contoh kehidupan sehari-hari. Guru mengaitkan materi dengan persoalan yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti pentingnya menghargai pendapat teman, tidak mengejek, tidak memaksakan kehendak, bekerja sama dalam kelompok, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi. Strategi ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami moderasi sebagai konsep, tetapi juga melihat bentuk penerapannya dalam kehidupan sekolah. Guru juga menekankan nilai toleransi, saling menghormati, keadilan, kerja sama, dan sikap tidak mudah menyalahkan orang lain sebagai nilai utama yang perlu dibiasakan.

Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, cerita, dan pemberian contoh kasus. Guru biasanya memberikan contoh peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, kemudian meminta peserta didik menyampaikan pendapat tentang sikap yang seharusnya dilakukan. Melalui cara ini, peserta didik dilatih untuk berpikir, mendengarkan pendapat teman, menyampaikan pandangan secara santun, dan memahami bahwa perbedaan pendapat tidak harus menimbulkan konflik. Data wawancara siswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami sikap toleransi ketika guru menjelaskan melalui cerita, diskusi, dan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain pembelajaran di kelas, guru PAI juga membimbing sikap moderat peserta didik melalui keteladanan dan pembinaan di luar kelas. Guru berusaha bersikap adil, ramah kepada semua siswa, tidak pilih kasih, serta menjaga komunikasi yang baik dengan warga sekolah. Ketika terjadi perselisihan, saling mengejek, atau perbedaan pendapat antarsiswa, guru melakukan pendekatan personal dengan menasihati, mengajak siswa berdialog, dan mengarahkan mereka untuk saling meminta maaf. Strategi ini diperkuat melalui kegiatan sekolah seperti kerja bakti, gotong royong, kegiatan keagamaan, upacara, diskusi kelompok, serta pembiasaan salam dan sopan santun. Peserta didik menyatakan bahwa setelah memperoleh pembinaan dari guru PAI, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih menghargai teman, dan tidak mudah mengejek atau marah kepada orang lain.

Tabel 1. Strategi dan Metode Guru PAI dalam Membimbing Siswa Mengembangkan Sikap Moderat

Fokus Temuan	Bentuk Implementasi	Dampak pada Siswa
Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran	Guru mengaitkan materi PAI dengan toleransi, saling menghargai, keadilan, kerja sama, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari	Siswa lebih mudah memahami sikap moderat sebagai perilaku nyata di lingkungan sekolah

Fokus Temuan	Bentuk Implementasi	Dampak pada Siswa
Metode pembelajaran dialogis	Guru menggunakan diskusi, tanya jawab, cerita, dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa	Siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan menerima perbedaan secara lebih baik
Keteladanan dan pembinaan langsung	Guru menunjukkan sikap adil, ramah, tidak pilih kasih, serta memberi nasihat ketika terjadi konflik antarsiswa	Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, menghargai teman, dan tidak mudah mengejek

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa di SMP N 1 Kelumbayan Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam pembentukan sikap moderat siswa adalah adanya dukungan dari sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial yang baik. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah mendukung penanaman sikap moderat melalui pembelajaran, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, gotong royong, upacara, kerja bakti, serta pembiasaan salam dan sopan santun. Dukungan kelembagaan ini membuat penanaman nilai moderasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama antara guru PAI dan guru lain dalam membina karakter peserta didik. Guru PAI dan guru lain saling mengingatkan, membiasakan kedisiplinan, memberi contoh perilaku baik, serta menanamkan sikap saling menghormati dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Kegiatan keagamaan juga menjadi faktor pendukung karena membantu peserta didik memahami nilai agama yang damai, membentuk akhlak baik, dan membiasakan hidup rukun. Selain itu, respons peserta didik terhadap pembelajaran moderasi cenderung positif karena materi toleransi dan saling menghargai dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat. Hambatan utama berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Guru PAI dan kepala sekolah menjelaskan bahwa sebagian peserta didik terkadang sulit diarahkan karena terpengaruh perilaku kurang baik dari lingkungan luar sekolah atau informasi dari media sosial yang belum tentu benar. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan sikap keberagamaan peserta didik. Apabila peserta didik tidak mampu menyaring informasi dengan baik, mereka dapat mudah salah paham, mudah emosi, atau terpengaruh pandangan yang kurang sesuai dengan nilai toleransi dan moderasi.

Hambatan lain berkaitan dengan faktor keluarga dan karakter pribadi peserta didik. Lingkungan keluarga sangat memengaruhi pembentukan sikap moderat karena kebiasaan yang terbentuk di rumah sering terbawa ke sekolah. Selain itu, sebagian siswa masih menunjukkan ego pribadi, sulit menerima pendapat orang lain, mudah tersulut emosi, atau belum terbiasa menyelesaikan perbedaan dengan cara yang santun. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI dan sekolah melakukan pembinaan melalui nasihat, pendekatan pribadi, dialog, pengawasan penggunaan media sosial, serta penguatan sumber belajar agama yang terpercaya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat membutuhkan proses yang berkelanjutan, melibatkan guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa

Kategori	Faktor Utama	Implikasi
Pendukung	Dukungan sekolah, kerja sama antarguru, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan pembiasaan sopan santun	Nilai moderasi diperkuat melalui budaya sekolah dan tidak hanya bergantung pada pembelajaran PAI
Pendukung	Respons positif siswa dan dukungan keluarga	Pembentukan sikap moderat lebih mudah diterima karena dekat dengan pengalaman sosial siswa
Penghambat	Pengaruh pergaulan, media sosial, ego pribadi siswa, dan kebiasaan dari lingkungan keluarga	Guru perlu melakukan pembinaan berkelanjutan melalui nasihat, dialog, pendekatan personal, dan literasi digital

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderat siswa di SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses pedagogis yang menekankan pembiasaan, dialog, keteladanan, dan penguatan karakter. Makna penting dari temuan ini adalah bahwa moderasi beragama dalam konteks sekolah tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif, tetapi perlu diturunkan ke dalam praktik pendidikan yang menyentuh perilaku sosial peserta didik. Guru PAI menjadi aktor kunci karena memiliki posisi strategis untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti cara berbicara, menghargai teman, menerima perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara santun. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang pembentukan sikap sosial yang damai, bukan hanya ruang transfer pengetahuan keagamaan [46],[24].

Strategi guru yang menggunakan diskusi, tanya jawab, cerita, dan contoh kasus menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat lebih efektif ketika siswa diberi kesempatan untuk berpikir, menilai situasi, dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial [47],[48]. Dalam konteks moderasi, diskusi dan studi kasus membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat bukan ancaman, tetapi bagian dari kehidupan sosial yang perlu dikelola dengan sikap terbuka dan bertanggung jawab. Dengan demikian, metode yang digunakan guru tidak hanya berfungsi sebagai teknik mengajar, tetapi juga sebagai sarana melatih keterampilan sosial, empati, dan kemampuan mengambil keputusan moral [49],[50].

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter dan moderasi beragama di sekolah [51],[52]. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam membentuk sikap toleran peserta didik [53],[54]. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kontekstual karena memperlihatkan bagaimana guru PAI di sekolah umum daerah, seperti SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat, menjalankan peran tersebut melalui strategi yang dekat dengan kehidupan siswa [55],[56]. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa moderasi beragama tidak hanya relevan di madrasah atau pesantren, tetapi juga penting di sekolah umum yang memiliki dinamika sosial peserta didik yang beragam [57],[58].

Aspek unik dari penelitian ini terletak pada keterpaduan antara pembelajaran kelas dan pembinaan di luar kelas [59],[60]. Guru PAI tidak hanya menanamkan nilai moderasi melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui arahan saat upacara, kegiatan sekolah, kegiatan

keagamaan, kerja bakti, gotong royong, serta penyelesaian masalah antarsiswa [61],[62]. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat membutuhkan pendekatan ekosistem sekolah [63],[64]. Artinya, nilai toleransi dan saling menghargai tidak akan berkembang optimal apabila hanya diajarkan secara verbal, tetapi harus diperkuat melalui budaya sekolah, interaksi harian, dan keteladanan guru [65],[66]. Dengan demikian, pendidikan moderasi perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan pengalaman belajar formal dan informal [67],[68].

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam membentuk sikap moderat sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan sosial [69],[70]. Dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, kegiatan keagamaan, pembiasaan sopan santun, serta keterlibatan orang tua menjadi modal penting dalam memperkuat internalisasi nilai moderasi [71],[72]. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI [73],[74]. Sekolah perlu membangun iklim yang konsisten agar nilai yang diajarkan dalam pembelajaran tidak bertentangan dengan praktik sosial di lingkungan sekolah [75],[76]. Ketika pembelajaran, budaya sekolah, dan dukungan keluarga berjalan searah, siswa memiliki peluang lebih besar untuk membentuk sikap moderat secara stabil [77],[78].

Di sisi lain, faktor penghambat seperti pengaruh pergaulan, media sosial, kebiasaan keluarga, ego pribadi siswa, dan rendahnya kemampuan menyaring informasi menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Tantangan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan pengaruh eksternal yang diterima siswa di luar sekolah. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sumber informasi positif, tetapi juga dapat memperkuat sikap reaktif, prasangka, dan kecenderungan menyalahkan pihak lain apabila tidak disertai literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diperluas dari sekadar penguatan nilai toleransi menuju penguatan literasi kritis, kemampuan memverifikasi informasi, dan kesadaran etis dalam menggunakan media digital.

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan inklusif melalui pembelajaran nilai, pembiasaan, keteladanan, serta dialog antarpeserta didik. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai penghormatan terhadap perbedaan, sikap saling menghargai, dan penolakan terhadap perilaku ekstrem. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus menggambarkan strategi guru PAI dalam konteks SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat, dengan menekankan perpaduan antara diskusi kasus, pembelajaran berbasis pengalaman, pembiasaan sosial, pendekatan personal, dan penguatan literasi digital siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada pembelajaran di kelas atau program moderasi formal, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat berlangsung melalui interaksi berkelanjutan antara kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, relasi sosial peserta didik, dan pendampingan guru.

Novelty penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai strategi guru PAI yang tidak diposisikan sebagai satu metode tunggal, melainkan sebagai pendekatan integratif dalam membentuk sikap moderat siswa. Guru tidak hanya menyampaikan konsep moderasi beragama

secara normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sosial peserta didik, persoalan keberagaman di lingkungan sekolah, penggunaan media digital, serta praktik interaksi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan ruang dialog, membangun keteladanan, merespons persoalan siswa secara personal, dan mengembangkan pembiasaan sosial yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan menegaskan bahwa pembentukan sikap moderat perlu dilaksanakan secara kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini mencakup aspek teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang moderat, toleran, kritis, dan inklusif. Secara praktis, guru PAI dapat mengembangkan pembelajaran melalui diskusi kasus, refleksi pengalaman, pembiasaan sosial, keteladanan, pendekatan personal, serta penguatan literasi digital agar siswa mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana. Secara kelembagaan, sekolah perlu mendukung program pembinaan karakter melalui pelatihan guru tentang moderasi beragama, kegiatan kolaboratif antarsiswa, penguatan literasi digital, serta keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai toleransi. Temuan ini juga relevan dengan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, serta kelembagaan yang kuat karena pendidikan moderasi berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman, damai, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara proporsional. Penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat, tetapi belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh sekolah. Selain itu, data mengenai perubahan sikap siswa diperoleh melalui wawancara dan pengamatan perilaku, sehingga masih memungkinkan adanya bias subjektivitas, baik dari informan maupun peneliti. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed-methods dengan melibatkan angket sikap moderasi beragama, observasi longitudinal, dokumentasi program sekolah, serta perbandingan antarsekolah dengan karakteristik sosial yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji pengaruh strategi guru PAI terhadap variabel lain, seperti empati sosial, toleransi digital, kemampuan menyelesaikan konflik, dan ketahanan siswa terhadap paparan narasi keagamaan yang ekstrem.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing siswa mengembangkan sikap moderat di SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat melalui strategi pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berbasis keteladanan. Tujuan penelitian untuk menganalisis strategi guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap moderat telah tercapai. Strategi yang digunakan guru tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan sikap saling menghargai, diskusi kasus, tanya jawab, nasihat, pendekatan personal, dan pembinaan dalam kegiatan sekolah. Temuan ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas moderasi beragama secara konseptual, dengan menunjukkan bahwa pembentukan

sikap moderat di sekolah umum dapat dilakukan melalui praktik pendidikan yang dekat dengan pengalaman sosial peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter moderat, toleran, dan inklusif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberi implikasi bagi guru dan sekolah untuk memperkuat pembelajaran PAI melalui diskusi reflektif, pembiasaan sopan santun, kerja sama antarguru, kegiatan keagamaan, gotong royong, serta literasi digital agar siswa mampu menyaring informasi secara kritis. Penelitian ini juga relevan dengan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dan jumlah informan yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan pendekatan mixed-methods, serta mengembangkan model pembinaan moderasi beragama yang lebih sistematis dan terukur. Dengan demikian, penguatan peran guru PAI menjadi langkah penting dalam membangun lingkungan sekolah yang damai, toleran, dan menghargai keberagaman.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Ahmad Mukhlis – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

 orcid.org/0009-0007-8315-5989

Email: ahmadmukhlis212121@gmail.com

Penulis

Ahmad Mukhlis – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

 orcid.org/0009-0007-8315-5989

Email: ahmadmukhlis212121@gmail.com

Wan Jamaluddin – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

 orcid.org/0009-0007-9387-2412

Email: wanjamaluddin@radenintan.ac.id

Dedy Irawan – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

 orcid.org/0009-0002-4941-0214

Email: dedyirawan@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. N. Muhammad Muhyidin, S. Shiharudin, and I. Maulana, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Moderat dan Berdaya Saing," vol. 5, pp. 284–294, 2025. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1099>
- [2] M. F. Fahmi Mandala Putra, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."
- [3] Z. Nurkarimah and D. Tripitasari, "Analisis Strategi Pembelajaran PAI Multikultural dalam Menumbuhkan Toleransi dalam PAI," vol. 4, no. April, pp. 35–8, 2026. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i2.2980>
- [4] A. N. Antika, I. Syafiulloh, and M. Zaironi, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Indonesia: Urgensi dan Tantangannya," *Al-Zayn J. Ilmu Sos. Huk.*, vol. 4, no. 1, pp. 917–930, 2026.
- [5] R. Rodin, Cikdin, M. Rosaliya, Y. Y. Reza, and A. K. Amrullah, "Mini Library sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sejak Dini kepada Siswa/i Sekolah Dasar di Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu," *J. Abdimas Kartika Wijayakusuma*, vol. 6, no. 2, pp. 833–857, 2025. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i2.821>
- [6] M. Z. Dahlan, "Peran Pendidikan Agama Islam di PAUD dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 1416–1428, 2025. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5328>
- [7] H. M. Hasan, A. Amaluddin, P. Pina, H. Hasmi, and D. Taro, "Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi melalui Pendidikan Berbasis Damai," *Sulawesi Tenggara Educ. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 385–392, 2025. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1122>
- [8] I. Damayanti, "Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan Moderat Siswa," *JIP—J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 9, pp. 10448–10456, 2025. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9194>
- [9] A. F. Abdul Shomad and G. I. Zatadini, "Pendampingan Literasi Digital pada Generasi Milenial sebagai Penguatan Moderasi Beragama," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, 2025. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1010>
- [10] N. Nurqadriani, M. N. F. Dahlan, and S. N. Kadir, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik SMA pada Era Post-Truth," *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 4, no. 6, pp. 530–539, 2024. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>
- [11] I. T. A. Putri and N. Agusdianita, "Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital," vol. 7, no. 3, pp. 2057–2066, 2024. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- [12] D. Y. A. Kale, F. Mas'ud, and D. Y. Nassa, "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital," *Media Sains*, vol. 25, no. 1, pp. 9–14, 2025. <https://doi.org/10.69869/54ce0473>
- [13] K. Kurniawan, "Implementasi Kurikulum Inklusif untuk Menanamkan Nilai Toleransi dan Anti-Radikalisme di Sekolah Dasar," vol. 6, no. 2, pp. 638–650, 2025. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i2.2025>
- [14] M. Mudatsir and S. Monica, "Penguatan Lembaga dan Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying, Kekerasan Seksual, dan Intoleransi di SMA Negeri 2 Merauke," *Room Civ. Soc. Dev.*, vol. 3, no. 5, pp. 165–171, 2024. <https://doi.org/10.59110/rcsd.422>
- [15] D. A. Widodo, S. Hadi, and M. Nidhom, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Pembentukan Karakter Humanis di Era 5.0," pp. 65–82, 2025.
- [16] S. A. Ramadhan, "Moderasi Islam: Membentuk Idealitas Pemahaman Keagamaan

- Antar-Sesama Umat Islam dalam Dunia Pendidikan,” *Adiba J. Educ.*, vol. 4, no. 4, pp. 1–21, 2025.
- [17] Z. Abidin and N. Muhsanah, “Jurnal Mudabbir,” *J. Res. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 11–20, 2023.
- [18] A. A. Mufida and M. C. Hidayat, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanganan Kasus Verbal Harassment untuk Menjaga Kesehatan Mental Siswa,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 327–346, 2025.
- [19] A. F. Rahma and N. A. Haqiah, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah: Respons terhadap Etika Pergaulan Siswa,” vol. 4, no. 3, pp. 702–713, 2025. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.203>
- [20] N. B. Putri and R. Y. Lestari, “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Program Kewirausahaan di Sekolah Dasar,” *Humanis*, vol. 18, no. 4, pp. 6754–6762, 2022. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2974>
- [21] Z. Lessy, A. Widiawati, D. A. U. Himawan, F. Alfiyaturrahmah, and K. Salsabila, “Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Paedagog. J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 137–148, 2022. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>
- [22] H. Najmi, “Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik,” *J. Ilm. Al-Muttaqin*, vol. 9, no. 1, pp. 17–25, 2023. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- [23] Mudrik, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial,” vol. 6, pp. 2011–2017, 2023. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1795>
- [24] I. Andini, H. I. Santoso, Nopita, and A. Sukino, “The Role of Islamic Education Learning to Strengthen Anti-Violence Attitudes: Building Peaceful and Tolerant Islamic Character,” vol. 3, no. 1, pp. 52–72, 2025. <https://doi.org/10.70424/insani.v3i1.104>
- [25] M. F. Ashshiddiqie, R. U. Ghazali, and P. Muliawan, “Peran Guru Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Religius pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMPN 3 Banjar Margo,” *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 12, no. 1, pp. 83–99, 2026. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11989>
- [26] M. Judrah, A. Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral,” *JIDeR J. Instr. Dev. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 25–37, 2024. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- [27] M. Shodiq and Kuswanto, “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembiasaan,” *Az-Zakiy J. Islam. Stud.*, vol. 8, no. 2, pp. 134–146, 2024. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- [28] P. N. Permadani and M. Fathurrohman, “Peran Guru Boarding School dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Pandanaran Plupuh Sragen,” *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 4, pp. 2325–2337, 2025. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1150>
- [29] Mukhlis, “Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah,” *Integr. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 126–146, 2024.
- [30] E. Pujianti, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik,” *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 2551–2562, 2024. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- [31] A. Fauzi, F. Sopyan, and Mukmin, “Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran PAI dalam Mengoptimalkan Pemahaman Moderasi Beragama,” *Chalim J. Teach. Learn.*, vol. 5, no. 2, pp. 196–204, 2025. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2755>
- [32] N. Suyana, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama,” *J. Limit Multidisiplin*, vol. 2, no. 3, pp. 87–92, 2025.

- [33] Solehan and D. Lazwardi, "Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI," *AN NAJAH J. Pendidik. Islam dan Sos. Keagamaan*, vol. 4, no. 3, pp. 1–10, 2025.
- [34] F. W. Lubis and M. Albina, "Urgensi Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AL-MUADDIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 73–89, 2025. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1465>
- [35] R. R. Dabutar, W. N. Nst, and M. Al Farabi, "Religious Moderation as a Strategy for Student Competence Formation in Multicultural Schools," *Acad. Open*, vol. 10, no. 2, pp. 1–15, 2025. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11582>
- [36] F. W. Lubis and M. Albina, "Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural," *Ami J. Pendidik. dan Ris.*, vol. 3, no. 2, pp. 32–38, 2025.
- [37] Hilmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Muaddib Islam. Educ. J.*, vol. 7, no. 1, pp. 57–68, 2024. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- [38] S. Yulianti and R. Rostiani, "Peran Pendidikan dalam Memperkuat Moderasi Beragama dan Toleransi," vol. 1, no. 1, pp. 2807–3878, 2025. <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2721>
- [39] G. A. Mubarak and E. Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama," *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 115–130, 2022. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>
- [40] M. Ulfa, M. Sulistiono, and B. Budiya, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderat pada Peserta Didik," *VICRATINA J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 4, pp. 51–58, 2021.
- [41] M. A. Nahdly and A. A. Fahman, "Peran Guru Diniyah dalam Pembentukan Sikap Moderat Siswa," *Al-Muttaqin J. Stud. Sos. dan Ekon.*, vol. 5, no. 1, pp. 87–95, 2024. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v5i1.213>
- [42] A. A. Hanafi, I. Rosadi, R. I. Sari, and Y. Hidayat, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 10, pp. 149–155, 2022.
- [43] A. Muhtarom, M. Marbawi, and A. Najib, *Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- [44] R. Salam et al., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang, Indonesia: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- [45] Z. Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta, Indonesia: Erlangga, 2005.
- [46] M. N. Al-Farochi and Masfufah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Sikap Toleransi," *J. Creat.*, vol. 3, no. 1, pp. 3025–7425, 2025. <https://doi.org/10.62288/0vjqdn09>
- [47] E. S. Nurjamilah, S. A. Rizki, and M. T. N. Bik, "Teori Belajar Konstruktivisme," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 4, pp. 6867–6882, 2025.
- [48] P. M. A. Pramana, N. K. Suarni, and I. G. Margunayasa, "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 9, no. 2, pp. 487–493, 2024. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- [49] S. Nurhaliza, "Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa," *Integr. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–21, 2024.
- [50] T. Manurung et al., "Analisis Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Empati Siswa dalam Pembelajaran Sosial," *J. Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran,*

- dan Teknol., vol. 3, no. 3, pp. 94–100, 2025.
- [51] A. Salsabila, F. J. Aliyah, and H. Nabila, “Implementasi Moral Sosial melalui Peran Guru PAI terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *J. Pemikir. dan Pendidik. Dasar Islam*, pp. 212–221, 2024. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i2.798>
 - [52] M. A. Kurniawan and R. T. K., “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa,” *SUAR J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 17–29, 2026. <https://doi.org/10.30656/suar.v1i2.215>
 - [53] A. Nurussalam, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Ekonomika Depok,” *UNISAN J. Manaj. dan Pendidik.*, pp. 13–18, 2022. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>
 - [54] S. Nur, Anwar, and A. P. Aslam, “Peran Guru PAI sebagai Teladan Etika Profesi dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Umat Beragama di Sekolah Dasar,” vol. 3, p. 2, 2025. <https://doi.org/10.35905/sipakainge.v3i1.12189>
 - [55] F. W. S. Budi, “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Materi yang Dekat dengan Kehidupan,” *Pros. Semin. Psikol.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2025. <https://doi.org/10.24176/2nfpst29>
 - [56] A. C. Dewi, “Strategi Guru dalam Membentuk Keterampilan Menulis yang Berdampak Positif terhadap Perkembangan Literasi Siswa SMP,” *J. Kaji. Pendidik. dan Cakrawala Pembelajaran*, vol. 1, no. 3, pp. 23–34, 2025.
 - [57] I. A. Reza, “Islam Moderat: Jalan Tengah antara Tradisi Pesantren dan Modernitas,” vol. 5, no. 1, pp. 78–90, 2026.
 - [58] S. Naila, S. Asiah, and M. Ifendi, “Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern,” *J. Ilmu Pendidik. Sos.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–38, 2025. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.226>
 - [59] D. Indrawati, Y. I. Mahendra, R. Alfiana, S. Salsabila, and A. Latifah, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Tahfidz Sahabat Qur’an Al Hikmah,” vol. 2, no. 8, pp. 87–100, 2023.
 - [60] E. S. Nabila, D. Nurmayanti, I. P. Artayasa, and A. A. Sukarso, “Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Asistensi Mengajar di SMA 1 Labuapi,” vol. 9, no. 1, pp. 324–331, 2026. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v9i1.14146>
 - [61] M. A. Riski and D. Priyanto, “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VII MTs Al-Ma’arif Kaliwadas Bumiayu,” *An-Nahdloh J. Educ. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 123–131, 2025. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i1.11>
 - [62] Pramesthi et al., “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Yapis Teminabuan,” vol. 6, no. 1, pp. 584–593, 2022. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i1.816>
 - [63] R. Ibrahim, “Peran Media Ekosistem Lokal Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan,” *J. Pendidik. Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, pp. 87–95, 2025. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1245>
 - [64] R. Agustina, “Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Komputer dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif di Sekolah Dasar,” *J. Prim. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 120–134, 2024. <https://doi.org/10.57176/primer.v2i1.19>
 - [65] M. Rifki, S. Sauri, A. Abdussalam, and U. Supriadi, “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI,” vol. 11, no. 4, pp. 273–288, 2022. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
 - [66] Ferihana, “Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Yogyakarta,” vol. 17, no. 5, pp. 3627–3647, 2023. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
 - [67] D. Novitasari and R. Kurniawati, “Optimalisasi Pengalaman Belajar Siswa SD melalui

- Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web,” *Nusant. Educ. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–55, 2023. <https://doi.org/10.55732/ner.v1i1.1006>
- [68] M. Nurcahyo, “Kajian Peran Sketsa dalam Proses Kreatif dan Pendidikan Desain: Kasus Pengalaman Belajar Desain di Era Digital,” *Lintas Ruang J. Pengetah. dan Peranc. Desain Inter.*, vol. 10, no. 2, pp. 86–97, 2022. <https://doi.org/10.24821/lintas.v10i2.7199>
- [69] R. A. Ma’rifat, I. M. Suraharta, and I. I. J., “Agricultural Institutional Support for Millennial Farmers in the Era of Smart Farming Disruption,” vol. 2, no. 1, pp. 306–312, 2024. <https://doi.org/10.36626/jppp.v2i1.1195>
- [70] S. Suhairi et al., “Pendekatan Partisipatif KKN dalam Memperkuat Moderasi Beragama melalui Dialog Antaragama di Desa Simpang Siguragura,” *Bima Abdi J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 4, pp. 1090–1104, 2025. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2720>
- [71] M. Silvia and M. O. A., “Kontribusi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Remaja,” vol. 7, no. 2, pp. 430–440, 2026. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v7i2.17209>
- [72] S. Septiyani, M. Mukromin, and F. Kamal, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo,” *J. Manaj. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 368–376, 2024. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.416>
- [73] Haryanto, “Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini,” *JPT J. Pendidik. Temat.*, vol. 5, no. 2, pp. 266–271, 2024. <https://doi.org/10.62159/jpt.v5i2.1564>
- [74] Y. Arsini, L. Yoana, and Y. Prastami, “The Role of the Teacher as a Model in Shaping Students’ Character,” *J. Res. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 27–35, 2023. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- [75] S. Ekomila, M. Iqbal, R. Selvianti, and U. N. Medan, “Praktik Sosial Kantin Sekolah dan Kendala Pewujudan Kantin Sehat di SMK,” vol. 10, no. 1, pp. 53–63, 2026. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v10i1.6886
- [76] R. Soleha, G. Veranty, D. Afriyani, D. K. Sari, and M. Sentia, “Studi tentang Pertarungan Nilai dalam Praktik Sosial Sekolah: Analisis Pendekatan Perspektif Teori Bourdieu,” vol. 10, pp. 59–65, 2026. <https://doi.org/10.31604/jim.v10i1.2026.59-65>
- [77] D. Somantri, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Membentuk Identitas Kebudayaan Siswa Sekolah Dasar,” *J. Soc. Dev.*, pp. 1–8, 2022. <https://doi.org/10.57032/jsd.v2i2.164>
- [78] E. N. M. Zulfa and D. Sulisworo, “Keluarga terhadap Kesuksesan Karier Masa Depan Anak: Sebuah Tinjauan Literatur,” *J. Pendidik. dan Pengemb.*, vol. 12, no. 3, pp. 90–94, 2024. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6399>